

**REGENERASI KESENIAN REYOG PONOROGO MELALUI  
PEMBELAJARAN REYOG MINI DI SANGGAR TARI SOLAH WETAN,  
KECAMATAN SAWOO, KABUPATEN PONOROGO**

**Tri Retno Hayuningtyas**

Mahasiswa Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
retnoprasetyo8@gmail.com

**Dr. Hj. Warih Handayaniingrum, M.Pd.**

Dosen Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
warihhandayaniingrum@unesa.ac.id

**Abstrak**

Sanggar Tari Solah Wetan merupakan sanggar yang memiliki kredibilitas tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya proses regenerasi di Sanggar Tari Solah Wetan. Regenerasi sebagai proses pewarisan sangat diperhatikan di Sanggar Tari Solah Wetan, khususnya kesenian Reyog Ponorogo. Dari hasil regenerasi tersebut, Sanggar Tari Solah Wetan meraih beberapa juara serta menjadi panutan bagi sanggar yang lain, dalam berkesenian Reyog Ponorogo. Salah satu upaya regenerasi kesenian Reyog Ponorogo yang dilakukan di Sanggar Tari Solah Wetan yaitu melalui pembelajaran Reyog Mini bagi anak berusia 7 sampai 12 tahun untuk menyiapkan generasi penerus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan 1). Regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo yang dilakukan di Sanggar Tari Solah Wetan kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo, 2). Proses pembelajaran Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, serta 3). Kendala pembelajaran Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi teknik, triangulasi metode, serta triangulasi waktu. Sedangkan analisis datanya dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regenerasi kesenian Reyog Ponorogo di Sanggar Tari Solah Wetan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo terjadi secara alamiah dan berencana. Regenerasi alamiah berlangsung melalui hubungan darah pada anggota Sanggar Tari Solah Wetan. Regenerasi berencana berlangsung dengan pembelajaran Reyog melalui Reyog Mini. Proses pembelajaran dengan beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi. Proses pembelajaran menggunakan metode *drill*, tutor sebaya, dan berbasis tokoh. Dalam hal ini antara proses dan hasil sama-sama diperhatikan. Regenerasi yang dilakukan di Sanggar Tari Solah Wetan termasuk regenerasi berencana karena menyiapkan generasi penerus kesenian. Kendala yang dihadapi saat pembelajaran antara lain kurangnya tenaga pelatih, kurangnya sarana prasarana, tempat pembelajaran kurang luas, gamelan perlu pembaharuan, dan kurangnya pengadaan properti pendukung setiap tarian. Kendala-kendala tersebut dirasa tidak begitu berarti, yang utama adalah ketika masih banyak anak-anak atau generasi muda yang mau melestarikan kebudayaan daerah, khususnya kesenian Reyog Ponorogo.

Simpulan dari penelitian ini bahwa regenerasi di Sanggar Tari Solah Wetan memiliki kontribusi yang sangat penting untuk keberlanjutan kesenian Reyog Ponorogo. Regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo melalui pembelajaran Reyog Mini menciptakan rasa *handarbeni*, *handuweni* terhadap kesenian tersebut. Pewarisan sejak dini membuat obor Kesenian Reyog Ponorogo tetap menyala meskipun perkembangan zaman semakin canggih.

**Kata kunci: Regenerasi, Kesenian Reyog Ponorogo, Reyog Mini, Sanggar Tari Solah Wetan**

#### ***Abstract***

*Sanggar Tari Solah Wetan is a dance studio that has high credibility. It is because of regeneration process at Sanggar Tari Solah Wetan. Regeneration as an inheritance process very much considered in Sanggar Tari Solah Wetan, especially Reyog Ponorogo art. From the results of the regeneration, Sanggar Tari Solah Wetan won several championships and became a role model for other studios, in Reyog Ponorogo art. One of the efforts to regenerate Reyog Ponorogo art conducted in Sanggar Tari Solah Wetan is through learning mini Reyog for children aged 7 to 12 years to prepare the next generation.*

*This study uses descriptive qualitative approach. The purpose of this study to describe 1). Reyog Ponorogo Art Regeneration conducted in Sanggar Tari Solah Wetan, Sawoo sub-district, Ponorogo district, 2). The learning process of Reyog Mini in Sanggar Tari Solah Wetan, Sawoo District, Ponorogo Regency, and 3). Obstacles to Reyog Mini learning in Sanggar Tari Solah Wetan. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. The validity of the data is done by triangulation techniques, triangulation methods, and time triangulation. While the data analysis is done by data reduction, data presentation, and verification.*

*The results showed that the regeneration of Reyog Ponorogo art in Sanggar Tari Solah Wetan, Sawoo District, Ponorogo Regency occurred naturally and planned. Natural regeneration takes place through blood relations with members of Sanggar Tari Solah Wetan. Regeneration plans take place with Reyog learning through Reyog Mini. The learning process with several stages, namely preparation, implementation, and evaluation. The learning process uses drill methods, peer tutoring, and character based. In this case, the process and results are equally considered. Regeneration carried out in Sanggar Tari Solah Wetan includes regeneration planning because it prepares the next generation of arts. Constraints faced during learning included a lack of trainers, lack of infrastructure, less extensive learning sites, gamelan needs to be renewed, and lack of procurement of supporting properties for each dance. These constraints are not very meaningful, the main thing is when there are still many children or young people who want to preserve regional culture, especially Reyog Ponorogo art.*

*The conclusion of this study showed that regeneration in the Sanggar Tari Solah Wetan has a very important contribution to the sustainability of Reyog Ponorogo art. Regeneration of Reyog Ponorogo Art through learning Reyog Mini creates a sense of *handarbeni*, *handuweni* towards the art. Inheritance from the beginning made the torch of Reyog Ponorogo Art keep burning even though the development of the era is increasingly sophisticated.*

***Keywords: Regeneration, Reyog Ponorogo Arts, Reyog Mini, Sanggar Tari Solah Wetan***

## **PENDAHULUAN**

Sanggar Tari Solah Wetan merupakan suatu komunitas yang lahir oleh karena kepedulian pemerhati kesenian di pesisir timur Kabupaten Ponorogo. Sanggar tersebut terletak di kawasan Ponorogo bagian timur, tepatnya di Desa Pangkal, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Seperti namanya “*Solah*” dalam Bahasa Jawa memiliki arti gerak, sedangkan “*Wetan*” artinya timur, namun bukan berarti sanggar tari yang didalamnya hanya membahas tentang kesenian timur-an atau Jawa Timuran, melainkan lebih melambangkan identitas geografis. Sanggar Tari Solah Wetan dipandegani oleh beberapa sesepuh sanggar seperti Sugeng Widodo S.Pd. selaku pembina sekaligus pendiri, Sunowo S.Pd. selaku ketua umum sekaligus pendiri, Agus Purwo Suprijono, S.Pd. selaku ketua harian sekaligus pendiri, serta dibantu dengan koordinator-koordinator divisi yang lain.

Tujuan dari berdirinya Sanggar Tari Solah Wetan antara lain menanamkan pentingnya tradisi sebagai akar budaya, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa melalui pengenalan, pengembangan tanpa meninggalkan kearifan lokal, serta membangun dinamika masyarakat yang mandiri dan intelek melalui proses kreatif. Salah satu realisasi dari tujuan tersebut adalah dengan melakukan suatu regenerasi di Sanggar Tari Solah Wetan. Upaya regenerasi yang dilakukan Sanggar Tari Solah Wetan yaitu dengan mengenalkan Kesenian Reyog Ponorogo melalui pembelajaran Reyog Mini bagi anak-anak kecil agar obor kesenian tersebut tetap menyala.

Reyog Mini merupakan pertunjukan Kesenian Reyog Ponorogo yang para penarinya adalah anak-anak, kecuali penari Bujangganong serta Dhadhak Merak boleh diperankan oleh orang dewasa. Pengecualian pada penari Bujangganong serta Dhadak Merak dikarenakan kedua tokoh tersebut memakai topeng dan juga melakukan atraksi. Properti topeng Dhadak Merak dihadirkan lebih kecil ukurannya daripada ukuran normal. Ukuran topeng Dhadak Merak pada Reyog Mini yaitu 1,5 hingga 2 meter. Sedangkan ukuran normal pada orang dewasa yaitu 2 meter hingga 4 meter.

Alur ceritera dalam Reyog Mini disajikan lebih sederhana agar mudah diterima serta dipelajari oleh anak-anak. Alur ceritera gambaran Prabu Klana Sewandana yang hendak meminang Dewi Songgolangit, dibuat sesuai dengan masa perkembangan anak-anak. Contoh dari alur ceritera Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan disajikan lebih sederhana yaitu dibuat dengan tema “Mbah Simbah” yang membungkus ceritera kesenian Reyog Ponorogo didalam suatu adegan seorang cucu yang sedang didongengi oleh kakeknya tentang kisah Kesenian Reyog Ponorogo. Repertoar “Impen”, didalamnya mengkisahkan tentang seorang anak yang menari atau berperan sebagai penari dalam suatu Kesenian Reyog Ponorogo, akan tetapi setelah ia sadar dan terbangun ternyata hanyalah mimpi. Dengan tema-tema tersebut maka Reyog Mini merupakan sajian Reyog anak dari Kesenian Reyog Ponorogo.

Upaya meregenerasikan Kesenian Reyog Ponorogo melalui pembelajaran Reyog Mini yang dilakukan oleh Sanggar Tari Solah Wetan sangat menarik. Berawal dari para penari yang diperagakan oleh anak-anak berusia 7 hingga 12 tahun, hingga meraih berbagai penghargaan dari hasil proses regenerasi tersebut karena selalu tampil beda dengan mengusung tema mendidik bagi usia anak-anak. Fenomena ini kemudian mampu membangun rasa ingin tahu serta mendasari peneliti untuk meneliti lebih mendalam tentang “Regenerasi Kesenian Reyog melalui Pembelajaran Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo”. Rumusan masalah dalam penelitian ini 1). Bagaimana regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo yang dilakukan di Sanggar Tari Solah Wetan kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo, 2). Bagaimana proses pembelajaran Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, serta 3). Bagaimana kendala pembelajaran Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo yang dilakukan di Sanggar Tari Solah Wetan, proses

pembelajaran Reyog Mini, dan kendala pembelajaran yang dihadapi. Pada penelitian ini objek formalnya yaitu regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo, sedangkan objek materialnya yaitu penari Reyog Mini (Warok, Jathil, Bujangganong, dan Klono Sewandono). Lokasi penelitian di Sanggar Tari Solah Wetan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dicari ketika observasi meliputi bagaimana proses regenerasi yang dilakukan, metode, strategi, pendekatan dalam penyampaian materi, kendala apa saja yang dihadapi, dan hasil pembelajarannya. Teknik wawancara dilakukan dengan mengumpulkan data dari narasumber diantaranya Sugeng Widodo, Sunowo, Ary Winanto, dan Wahyu Bayu Prasetyan. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa gambar atau foto ketika proses pembelajaran dan video ketika pentas, seperti dalam Sugiyono (2017:145-240).

Sumber data pada penelitian ini berasal dari *person* diantaranya Sugeng Widodo, Sunowo, Ary Winanto, dan Wahyu Bayu Prasetyan. *Place* antara lain tempat latihan, Sanggar Tari Solah Wetan, UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sawoo, dan rumah Ary Winanto. *Paper* yang dijadikan acuan berupa AD-ART Sanggar Tari Solah Wetan, *curriculum vitae* Sanggar Tari Solah Wetan, piagam penghargaan ketika mengikuti Festival Reyog Mini, ditambah dengan piagam penghargaan ketika mengikuti Festival Nasional Reyog Ponorogo karena keikutsertaan dalam kegiatan tersebut meruakan salah satu hasil dari regenerasi penari Reyog di Sanggar Tari Solah Wetan.

Validitas data pada penelitian ini terdiri dari triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh peneliti dari wawancara beberapa narasumber dengan pertanyaan yang sama. Dalam triangulasi metode dilakukan observasi tentang upaya apa yang dilakukan guna meregenerasikan kesenian Reyog Ponorogo, metode, strategi, dan pendekatan dalam pembelajaran. Dari data tersebut kemudian dicocokkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi, agar hasil penelitian valid. Triangulasi waktu dilakukan dengan wawancara secara berulang dengan waktu yang berbeda hingga menemukan kepastian data (Sugiyono, 2017:267).

Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, dari data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, peneliti kemudian melakukan penggolongan atau pengklasifikasian hasil tersebut berdasarkan rumusan masalah. Sebagai contoh, dari data yang didapatkan melalui observasi serta wawancara tentang regenerasi kesenian Reyog Ponorogo yang dilakukan di Sanggar Tari Solah Wetan, peneliti akan memasukkan hasil tersebut ke dalam pembahasan pada rumusan masalah pertama. Sedangkan dari data yang didapatkan melalui wawancara tentang proses pembelajaran, disertai dengan hasil observasi, serta dokumentasi akan dimasukkan ke dalam pembahasan pada rumusan masalah kedua, begitu seterusnya. Dari data yang sebelumnya sudah dipilih pada saat reduksi data, lalu disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan, kemudian setelah itu dikuatkan dengan tabel, bagan, serta gambar yang sesuai dengan pembahasan. Peneliti kemudian menarik simpulan yang merupakan inti dari penelitian pada tahap verifikasi, sesuai dalam Sugiyono (2017: 87).

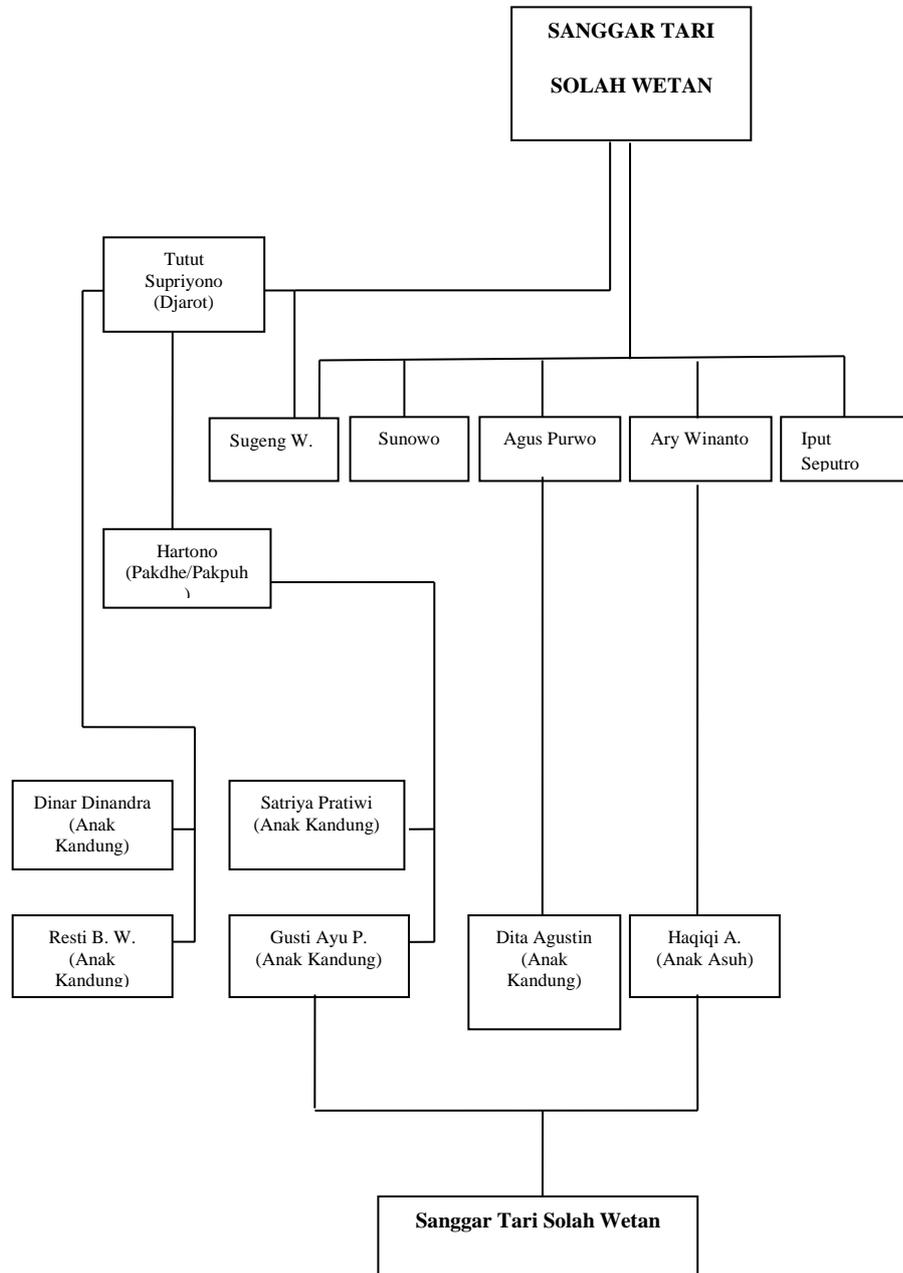
## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo di Sanggar Tari Solah Wetan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo**

Dalam kesenian, regenerasi merupakan hal yang harus dilakukan. Regenerasi merupakan proses berkesinambungan dengan suatu perantara yaitu generasi yang meneruskannya. Oleh karena itu proses regenerasi kesenian dapat dilakukan di sanggar-sanggar kesenian. Sanggar memiliki pengertian tempat atau rumah yang dijadikan tempat berkumpul untuk saling tukar-menukar pengalaman. Sanggar seni merupakan salah satu bentuk usaha dalam rangka melestarikan kebudayaan serta warisan adiluhung nenek moyang. Di samping itu, sanggar seni menjadi lembaga pendidikan yang terus tumbuh dan berkembang menghasilkan karya seni, menularkan karya seni, mementaskan karya seni serta melestarikan karya seni, sesuai dengan Handayani (2018:1). Sanggar seni yang dimaksud salah satunya adalah Sanggar Tari Solah Wetan.

Sanggar Tari Solah Wetan melakukan regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo, salah satunya dengan pembelajaran Reyog Mini. Regenerasi Kesenian

Reyog Ponorogo di Sanggar Tari Solah Wetan terjadi secara alamiah dan berencana. Regenerasi alamiah berjalan sesuai garis kekerabatan atau hubungan darah, sedangkan regenerasi berencana adalah regenerasi yang secara sengaja dipersiapkan atau direncanakan.



Bagan 1 Silsilah Singkat Sanggar Tari Solah Wetan.

Regenerasi alamiah di Sanggar Tari Solah Wetan terjadi ketika ada anggota sanggar berasal dari garis keturunan seniman, contohnya bapak, ibu, maupun kerabatnya yang masih merupakan seniman Reyog Ponorogo. Penggagas awal dari munculnya Sanggar Tari Solah Wetan salah satunya ialah almarhum Tutut

Supriyono atau lebih terkenal dengan sapaan Djarot. Bapak dari Djarot merupakan seorang seniman Tayub dan Gambyong, sedangkan ibunya seorang pedagang biasa. Dengan demikian darah seni diwarisi beliau dari bapaknya. Selanjutnya Djarot mempunyai dua orang putri yang pada akhirnya sama-sama menggeluti dunia kesenian pula dengan aktif berkegiatan sebagai pelatih tari di Sanggar Tari Solah Wetan. Seiring bertambahnya usia, setelah keduanya berumah tangga mereka tidak lagi bergelut di sanggar.

Gusti Ayu Paramandhita, anggota dari Sanggar Tari Solah Wetan, merupakan putri dari Hartono salah satu pengurus Sanggar Tari Solah Wetan. Hartono merupakan seniman serta pengrajin perlengkapan Reyog Ponorogo. Gusti Ayu Paramandhita saat ini sedang menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Solo, meneruskan bakat serta hobinya dibidang seni. Dahulunya merupakan penari Jathil di SMP Negeri 6 Ponorogo. Saat dijenjang Sekolah Menengah Atas, Gusti Ayu merupakan penari Jathil di ekstrakurikuler Reyog Gajah Manggolo, SMA Negeri 1 Ponorogo. Sedangkan putri dari Hartono yang kedua juga mewarisi jiwa seni dari bapaknya akan tetapi tidak menggeluti kesenian lebih dalam. Hartono masih merupakan saudara dari almarhum Djarot, sehingga masih terdapat hubungan darah.

Dita Agustin Dilaningtyas putri Agus Purwo Suprijono, ketua harian di Sanggar Tari Solah Wetan. Perempuan yang akrab disapa dengan Dita, dahulunya merupakan salah satu penari Jathil Reyog Mini di SMP Negeri 1 Ponorogo. Ketika memasuki SMA, ia aktif sebagai anggota di ekstrakurikuler Reyog Gajah Manggolo, SMA Negeri 1 Ponorogo sebagai penari Jathil sampai sekarang.

Pada sisi lain, Ary Winanto mempunyai seorang anak asuh bernama Haqiqi Arta yang sudah dianggap seperti anak kandung sendiri. Haqiqi Arta saat ini masih aktif di Sanggar Tari Solah Wetan dan kadangkala membantu sebagai asisten pelatih penari Bujangganong maupun Warok. Haqiqi Arta dahulunya merupakan penari Warok di grup Reyog Mini SMP Negeri 1 Ponorogo. Selain itu, ia juga berperan sebagai penari Bujangganong di beberapa grup Reyog.

Merujuk pada silsilah singkat Sanggar Tari Solah Wetan pada bagan 2, terlihat bahwa regenerasi berjalan secara alami, mengikuti hubungan darah. Darah seni mengalir dari hubungan kekerabatan serta ikatan batin manusia. Sesuai

dengan teori penularan seni oleh Soehardjo (2005, 12), keberlangsungan sistem pewarisan bukan antara dua generasi yang makro sifatnya, melainkan terbatas hanya pada dua generasi yang memiliki hubungan darah. Mewariskan ketrampilan dari orang tua kepada anak kandung sendiri merupakan hal yang lazim terjadi dalam kehidupan manusia sejak generasi tua. Sistem ini juga disebut dengan pewarisan orang tua (*parental succession*).

Selain regenerasi alamiah, juga terdapat regenerasi berencana. Pada Sanggar Tari Solah Wetan, regenerasi berencana dilaksanakan dengan beberapa tahapan, meliputi seleksi serta pelaksanaan. Proses seleksi regenerasi berencana dalam kesenian Reyog di Sanggar Tari Solah Wetan ada dua macam, yaitu secara tidak langsung dan juga secara langsung. Sebelum diadakan seleksi secara tidak langsung dan langsung, terdapat proses perekrutan anggota sanggar. Perekrutan dilakukan pada anak-anak di Kecamatan Sawoo dan sekitarnya. Strategi yang digunakan yaitu dengan mengenalkan Sanggar Tari Solah Wetan melalui sekolah-sekolah serta dari mulut ke mulut. Setelah banyak anggota yang terekrut, kemudian diadakan latihan rutin setiap hari Kamis. Dari latihan rutin tersebut kemudian terjadi proses seleksi secara tidak langsung, dengan gerakan-gerakan yang diajarkan oleh pelatih tari. Gerakan-gerakan yang dimaksud adalah gerakan dalam materi tarian tradisi maupun kreasi yang diajarkan oleh pelatih. Para siswa tidak mengetahui apabila mereka sedang diseleksi. Seleksi dilakukan dengan mengacu kepada teknik kepenarian, kekuatan saat menari, kemampuan menyerap serta menghafal gerakan, serta kemampuan dalam menyamakan gerak dengan teman semateri.

Selain itu juga terdapat proses seleksi secara langsung. Proses seleksi secara langsung terjadi ketika sudah terjaring beberapa anak melalui seleksi secara tidak langsung. Seleksi langsung sama dengan proses seleksi secara tidak langsung, yaitu dengan mengikutsertakan semua siswa baik itu yang lolos maupun tidak lolos dalam seleksi secara tidak langsung. Dalam seleksi secara langsung yang pertama dengan menempatkan siswa-siswa yang sudah terjaring pada bagian depan sehingga bisa menjadi contoh untuk siswa lainnya. Tahap seleksi mengacu kepada kebutuhan garap yang telah ditentukan oleh koreografer. Selanjutnya pelatih akan menyampaikan materi yang telah diarahkan oleh koreografer

sebelumnya. Dalam penyampaian materi tersebut akan terlihat siswa yang memenuhi target maupun kurang memenuhi target. Siswa yang mampu memenuhi target akan lolos seleksi.

Bentuk regenerasi yang dilakukan di Sanggar Tari Solah Wetan sejalan dengan hasil penelitian oleh Cahyarani (2014), bahwa ada dua diantaranya regenerasi alamiah dan berencana. Regenerasi yang berlangsung alamiah artinya pergantian dari generasi berjalan lumrah seperti yang terjadi pada sekelompok manusia pada umumnya. Proses regenerasi ini berjalan secara alami, tidak diekspos atau dipublikasikan. Sedangkan regenerasi berencana artinya proses regenerasi ini sungguh-sungguh direncanakan dan dipersiapkan untuk mencapai target yang diinginkan.

### **Proses Pembelajaran Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo**

Dalam pembelajaran Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan, terdapat beberapa tahapan yang meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi. Tahapan tersebut saling terkait antara yang satu dengan lainnya. Berikut ini uraian tahapan proses pembelajaran Reyog di Sanggar Tari Solah Wetan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

#### **Tahap Persiapan Pembelajaran**

Tahap persiapan yaitu menyiapkan segala komponen yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran di Sanggar Tari Solah Wetan antara lain seperti dijelaskan dalam Zain, dkk (1997: 48), dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu: 1) guru, 2) siswa, 3) materi pembelajaran, 4) metode pembelajaran, 5) media pembelajaran, dan 6) evaluasi. Namun pada penelitian ini, peneliti juga menambahkan komponen tempat pembelajaran, sebelum komponen-komponen tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran Reyog Mini Sanggar Tari Solah Wetan bertempat di Gedung serba guna yang dimiliki oleh UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sawoo, tepatnya di Desa Prayungan. Tempat tersebut berukuran panjang 14 meter, dan lebar 6,5 meter. Materi yang disampaikan terdiri dari Tari Warok, Tari Jathil, Tari Bujangganong, dan Tari Klono Sewandono. Siswa yang

dilatih terdiri dari kelompok Tari Warok berjumlah 12 anak, Tari Jathil 16 anak, Tari Bujangganong 4 anak, dan Tari Klono Sewandono 1 anak.

Guru yang dimaksud ialah pelatih Reyog Mini. Pelatih Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan yaitu Ary Winanto. Ary Winanto melatih kelompok penari Warok serta Jathil. Terdapat koreografer Reyog Mini. Koreografer Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan yaitu Wahyu Bayu Prasetyan. Tugasnya membuat repertoar keseluruhan dari sajian Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan. Wahyu Bayu Prasetyan ikut serta melatih penari Bujangganong serta Klono Sewandono. Terkadang ia juga ikut membantu Ary Winanto dalam melatih Warok serta Jathil. Ada juga asisten pelatih yang ikut membantu dan bersinergi. Asisten pelatih Jathil yaitu Gusti Ayu Paramandhita. Wase Oktavia dan Haqiqi Arta, keduanya merupakan asisten pelatih Warok serta Bujangganong. Dalam hal ini, asisten pelatih sekedar menyampaikan materi yang didapat dari pelatih. Biasanya terjadi ketika pelatih sedang berhalangan hadir atau yang lainnya.



Gambar 1 Penggunaan metode *drill* dalam gerakan *congklang* (Foto. Retno, Januari 2019).

Metode yang sering digunakan yaitu metode *drill*. Metode *drill* mampu membuat siswa menghafalkan gerakan dengan bentuk gerak yang tertata, karena gerakan diulang berkali-kali. Sesuai dengan teori Sudjana (2009:86), dinyatakan bahwa metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Dalam hal ini yang paling ditekankan adalah hasil belajar siswa, seperti teori belajar behavior. Teori belajar behavior sangat erat dengan pendisiplinan. Pendisiplinan dalam pembelajaran ini yaitu berupa pengulangan berkali-kali pada gerakan yang sama agar hasil belajar maksimal.

Selain itu, juga digunakan metode pembelajaran berbasis tutor sebaya. Dalam metode ini dimaksudkan agar sesama penari mampu memberikan bimbingan atau bantuan kepada sebayanya. Dengan interaksi dan komunikasi, para penari akan lebih aktif sehingga pembelajaran lebih efektif. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Lie (2007:43), bahwasannya pengajaran oleh rekan sebaya (tutor sebaya) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan oleh latar belakang, pengalaman semata para siswa mirip satu dengan lainnya dibanding dengan skemata guru. Menurut Silberman (2001:157), tutor sebaya merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis *active learning*. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi narasumber bagi yang lain. Pembelajaran *peer teaching* merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sebaya. Dalam pembelajaran ini, siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan (Arikunto, 2005:62).

Pada pembelajaran Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan, strategi yang digunakan salah satunya dengan “Berbasis Tokoh”, yakni memunculkan gerakan tokoh-tokoh hero yang dikenal dan sering dilihat oleh anak-anak melalui gerakan yang menarik sehingga mereka senang. Dari rasa senang tersebut kemudian lahirlah semangat untuk mempelajari dan memperhatikan setiap gerakan yang diajarkan. Dalam hal ini yang paling ditekankan adalah proses pembelajaran. Siswa harus paham dengan tujuan pembelajaran mereka, sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar. Hal demikian sesuai dengan teori kognitif yang lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar.

Dalam pembelajaran Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan, dikolaborasikan antara teori belajar Behavior dan Kognitif. Penerapan teori belajar Behavior melalui metode *drill*, berfokus pada hasil pembelajaran. Pada sisi lain berbasis tokoh merupakan penerapan teori belajar Kognitif yang

difokuskan pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, pada pembelajaran Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan antara proses dan hasil belajar sama-sama pentingnya.

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Reyog di Sanggar Tari Solah Wetan berupa *sound system*, dan laptop. Media pembelajaran yang lain yaitu properti pendukung. Properti pendukung setiap penari meliputi selendang dan *eblek* penari Jathil, *kolor* penari Warok, topeng Bujangganong, dan topeng Klono Sewandono.

### **Tahap Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari pemanasan, sinopsis singkat, dan penyampaian materi. Tahap paling awal dalam pembelajaran Reyog Mini di sanggar Tari Solah Wetan yaitu kegiatan pemanasan. Kegiatan pemanasan bertujuan untuk meregangkan otot-otot agar lentur, siap untuk bergerak, serta yang paling penting supaya tidak terjadi cedera ketika bergerak. Tahap setelah pemanasan yaitu siswa dikelompokkan sesuai tarian mereka dan diberikan sinopsis singkat. Sinopsis singkat yaitu memberikan gambaran tokoh kepada siswa, dilanjutkan dengan penyampaian materi.

Materi Tari Warok disampaikan oleh Ary Winanto. Ketika berhalangan untuk melatih, pelatih akan digantikan oleh asisten pelatih tari Warok yaitu Wase Oktavia atau Haqiqi Arta. Pada Tari Warok, pertama kali pelatih akan menyiapkan siswa. Tahap selanjutnya memberikan sinopsis singkat. Dalam kisah Kesenian Reyog Ponorogo, Warok merupakan tokoh yang memiliki ilmu kanuragan, gagah perkasa, tidak mempunyai rasa takut. Sehingga pelatih memberikan gambaran kepada siswa bahwa tokoh Warok gerakannya harus gagah. Setelah disampaikan tentang sinopsis singkat tokoh Warok, pelatih kemudian menyampaikan materi dengan menyesuaikan kebutuhan garap koreografer. Terdapat beberapa nama ragam, seperti *tanjak*, *onclang*, *koloran*, *sembahan*, *perangan*, dan lain-lain. Pelatih mengajarkan gerakan yang selalu ada pada kelompok Tari Warok. Gerakan tersebut yaitu *tanjak* serta gagahan putra. Sama seperti pada Tari Jathil, *tanjak* adalah ragam gerak, berupa posisi kuda-kuda, kaki membuka kesamping kanan dan kiri, badan agak turun dan *ndegeg*

(tidak membungkuk), akan tetapi posisi tangan *blak* membuka kesamping dengan gagah. Sedangkan gerak *gagahan putra* adalah gerakan berjalan pada warok dengan gagah, melangkahkan kaki kesamping kanan dan kiri secara bergantian, diikuti tangan serta tolehan kepala sesuai dengan langkah kaki. Selain gerakan-gerakan tersebut, pelatih juga mengajarkan gerakan lain yang sifatnya menyesuaikan kebutuhan garap koreografer.

Materi Tari Jathil disampaikan oleh Ary Winanto. Ketika berhalangan untuk melatih, pelatih akan digantikan oleh asisten pelatih Tari Jathil. Asisten pelatih Tari Jathil yaitu Gusti Ayu Paramandhita. Dalam Tari Jathil, pertama kali pelatih akan menyiapkan siswa. Tahap selanjutnya memberikan sinopsis singkat bahwa tari ini merupakan visualisasi dari seorang prajurit yang mengendarai kuda dengan gagah dan berani. Dalam segi gerak, Tari Jathil mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan generasi. Dengan kata lain pada Tari Jathil tidak terdapat 'pakem', melainkan perkembangan gerak sesuai kreativitas pengemban pada masa itu tanpa meninggalkan makna serta maksud dari Tari Jathil tersebut. Di Sanggar Tari Solah Wetan, gerakan Tari Jathil diajarkan oleh pelatih berdasarkan kebutuhan garap koreografer. Materi-materi gerakan mengacu kepada fokus garap yang akan dicapai. Terdapat beberapa nama ragam, seperti *tanjak*, *congklang*, *sembahan*, *kalang kinantang*, *bumi langit*, *lampah telu*, dan lain-lain. Pelatih secara umum menyampaikan gerakan yang sering muncul dalam Tari Jathil. Gerakan tersebut yaitu gerak penghubung diantaranya *tanjak* dan *congklang*. Gerak tersebut selalu ada dalam Tari Jathil. *Tanjak* adalah ragam gerak berupa posisi kuda-kuda, kaki membuka kesamping kanan dan kiri, badan agak turun dan *ndegeg* (tidak membungkuk), posisi tangan memegang kuda/*eblek*. *Congklang* adalah sebuah gerakan yang merupakan representasi ketika naik kuda, sedang mengendarai kuda, dengan keadaan kuda berlari. Selain gerakan-gerakan tersebut, pelatih juga mengajarkan gerakan lain yang sifatnya menyesuaikan kebutuhan garap koreografer.

Materi Tari Bujangganong disampaikan oleh Wahyu Bayu Prasetyan. Ketika berhalangan untuk melatih, pelatih akan digantikan oleh asisten pelatih Tari Bujangganong yaitu Wase Oktavia atau Haqiqi Arta. Pertama kali pelatih akan menyiapkan siswa, selanjutnya memberikan sinopsis singkat. Bujangganong

merupakan gambaran dari seorang patih yang setia terhadap Rajanya dalam ceritera Kesenian Reyog Ponorogo versi Bantarangin. Tokoh Bujangganong terkadang disertai dengan gerakan lincah, serta gecul atau lucu dalam realisasinya guna menghidupkan suasana. Gerakan gecul dan gerakan permainan juga sangat mendorong cepatnya proses penyerapan materi. Ciri khas dari penari Bujangganong adalah atraktif serta menghibur penonton. Sesuai dengan tari yang lain, pelatih akan menyampaikan materi gerak yang berlandaskan pada kebutuhan garap koreografer, akan tetapi disampaikan gerakan umum yang selalu ada dalam Tari Bujangganong yaitu *sabetan*, *lampah telu*, dan *gedrug sikil*.

Materi Tari Klono Sewandono disampaikan oleh Wahyu Bayu Prasetyan. Ketika berhalangan untuk melatih, jadwal akan disesuaikan dengan siswa yang dilatih. Terkadang berlatih dengan asisten pelatih Jathil maupun Warok, akan tetapi sekedar mengulangi materi terdahulu agar tidak lupa. Pada Tari Klono Sewandono, pertama kali pelatih akan menyiapkan siswa. Tahap selanjutnya memberikan sinopsis singkat. Prabu Klono Sewandono adalah seorang Raja dalam Kesenian Reyog Ponorogo. Ciri khas dari tokoh Prabu Klono Sewandono yakni berwibawa dan bijaksana. Setelah pelatih memberikan gambaran terhadap siswa yang menjadi tokoh Klono Sewandono, selanjutnya akan disampaikan materi gerak terkait tokoh tersebut. Gerakan yang diajarkan dan selalu muncul antara lain *junjungan*, *sabetan*, *trisiq*, dan *tumpang tali*. Dalam Tari Klono Sewandono juga diajarkan gerakan lain akan tetapi mengacu kepada kebutuhan garap yang telah ditetapkan oleh koreografer.

### **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses dilakukan selama semua kelompok melakukan pembelajaran setiap kali pertemuan. Evaluasi proses dilakukan untuk mengukur tingkat kesungguhan dalam berlatih. Pada akhir pembelajaran para siswa akan dikumpulkan serta diberikan evaluasi terhadap materi yang dipelajari. Pelatih memberikan evaluasi mencakup capaian tiap pertemuan, kendala, solusi, serta motivasi untuk pertemuan selanjutnya. Evaluasi produk merupakan penilaian terhadap hasil pembelajaran. Evaluasi produk merupakan tampilan terakhir yang dilihat tanpa memperhatikan proses pembelajaran. Evaluasi produk digunakan

untuk melihat siswa apakah sudah bisa menari dengan wiraga, wirama, dan wirasa. Dalam evaluasi produk akan dihadirkan secara keseluruhan komponen penari Kesenian Reyog Ponorogo yang dilatihkan. Ada penari Warok, penari Jathil, penari Bujangganong, dan lain-lain. Dengan melihat antusias dan kesungguhan dalam evaluasi proses, serta tingkat mumpuni anak dalam evaluasi produk, akan ada proses regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo secara mendalam. Hal inilah yang sebetulnya merupakan hasil dari proses regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo di Sanggar Tari Solah Wetan.

### **Kendala Pembelajaran Reyog Mini Di Sanggar Tari Solah Wetan**

Dalam suatu pendidikan seni, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ketika proses dalam mencapai tujuan pembelajaran. Faktor tersebut bisa berpengaruh baik apabila dapat dipersiapkan dengan baik pula. Akan tetapi bisa berpengaruh buruk ketika tidak dipersiapkan. Terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan. Kendala tersebut seperti dalam Sanjaya (2008:197-199), diantaranya faktor guru atau pelatih, faktor siswa, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Kendala yang pertama adalah kurangnya pelatih. Kendala dalam hal kurangnya pelatih membuat pembelajaran tidak efektif. Ketidakefektifan tersebut karena semua kelompok tarian dibebankan pada pelatih tersebut. Akibatnya pelatih akan kewalahan secara tenaga maupun pikiran. Secara tenaga akan cepat lelah dan habis tenaganya karena menangani serta melatih semua kelompok. Sedangkan secara pikiran menjadi bercabang ke semua garapan, baik Tari Jathil, Warok, maupun yang lainnya, yang menyebabkan kurang fokus terhadap garapan atau materi yang diajarkan. Kendala lain terkait pelatih yaitu ada asisten pelatih akan tetapi belum menguasai karakteristik serta kemampuan siswa yang berbeda-beda. Hal tersebut karena asisten pelatih Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan masih berusia sangat muda dan pengalaman melatihnya masih kurang berbeda dengan pelatih.

Kendala pada siswa berkaitan erat dengan kurangnya pelatih. Keterbatasan pelatih berdampak pada kurangnya perhatian kepada seluruh siswa, tidak bisa memperhatikan satu persatu siswa. Kadangkala barisan paling depan yang selalu diperhatikan karena lebih mudah dilihat oleh pandangan mata, sedangkan barisan

belakang kurang diperhatikan. Akan tetapi kendala ini dianggap kendala yang tidak berarti sebab yang utama adalah masih banyak siswa yang berminat untuk belajar berkesenian Reyog Ponorogo. Kendala yang berarti adalah ketika minimnya jumlah siswa yang memiliki keinginan untuk belajar Kesenian Indonesia, khususnya Reyog Ponorogo.

Kendala selanjutnya yaitu sarana dan prasarana. Meskipun pembelajaran di Sanggar Tari Solah Wetan sudah berjalan, akan tetapi belum memiliki tempat proses tetap, khususnya dalam proses pembelajaran Kesenian Reyog Ponorogo. Sementara ini, segala kegiatan yang sifatnya praktek dengan melibatkan banyak anggota dilaksanakan di Gedung Serba Guna yang dimiliki oleh UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sawoo, tepatnya di Desa Prayungan. Tempat tersebut berukuran panjang 14 meter, dan lebar 6,5 meter. Tempat tersebut masih kurang luas apabila dilakukan latihan gabungan satu paket Kesenian Reyog Mini. Kurang luasnya lahan tersebut menghambat proses pembelajaran Reyog Mini di Sanggar Tari Solah Wetan. Dengan adanya kendala, mengakibatkan ruang gerak siswa terbatas. Berawal dari ruang gerak yang terbatas, akhirnya kerap terjadi tabrakan antara sesama penari. Keadaan tersebut terlihat miris sekali ketika diadakan latihan bersama, sehingga berakibat pula dengan konsentrasi penari akan pecah oleh karena bertabrakan. Di masa anak-anak, apabila konsentrasi sudah pecah, kadangkala secara otomatis mereka akan tertawa antar sesama penari, kebingungan lalu ketinggalan gerakan, bisa jadi lupa dengan gerakan selanjutnya.

Kendala sarana dan prasarana lain yaitu gamelan serta properti pendukung setiap tarian. Gamelan di Sanggar Tari Solah Wetan sebagian perlu pembaharuan, contohnya angklung yang suaranya mulai tidak sesuai dengan notasi atau tidak laras lagi. Untuk mengatasi hal tersebut, kemudian dipinjamkan ke pihak lain. Properti pendukung seperti *eblek* penari Jathil, *kolor* penari Warok, topeng penari Bujangganong, serta topeng penari Dhadak Merak sangat minim pengadaannya. Hal tersebut dirasa sangat tidak efisien untuk siswa, saat pelaksanaan pembelajaran di Sanggar Tari Solah Wetan. Pada *eblek* Jathil, para penari diharuskan membawa yaitu milik perseorangan dengan ukuran yang ditentukan. Begitu pula dengan *kolor* pada penari Warok juga membawa sendiri. Akan tetapi dalam penari warok lebih diberi keringanan dengan membawa seadanya asal bisa

mewakili properti *kolor* Warok. Dalam Tari Warok tidak ada ketentuan penyeragaman properti *kolor* yang digunakan saat pembelajaran. Selanjutnya pada topeng Bujangganong di Sanggar Tari Solah Wetan. Kendala yang muncul yaitu ukuran topeng Bujangganong yang dimiliki Sanggar Tari Solah Wetan tidak selalu sesuai dengan setiap orang yang memakainya.

## **PENUTUP**

Regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo yang dilakukan di Sanggar Tari Solah Wetan terjadi secara alamiah dan berencana. Regenerasi alamiah terjadi pada anggota sanggar yang mewarisi kesenian Reyog Ponorogo dari orangtua maupun keluarga dekat. Regenerasi berencana terjadi karena direncanakan untuk mencari regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo di Sanggar Tari Solah Wetan. Regenerasi lebih cenderung kepada regenerasi berencana karena menyiapkan generasi penerus Kesenian Reyog Ponorogo tanpa melihat sisi pewarisan dari orangtuanya.

Pada proses pembelajaran Reyog terdapat tahapan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan menyiapkan segala komponen pembelajaran. Tahap pelaksanaan meliputi pemanasan, sinopsis singkat, dan penyampaian materi. Materi disampaikan secara langsung menggunakan metode *drill*, tutor sebaya, dan berbasis tokoh. Evaluasi terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi produk. Proses pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Tari Solah Wetan sudah pada umumnya, dan sudah berjalan dengan baik.

Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala dalam hal pelatih, siswa, dan sarana prasarana, akan tetapi kendala tersebut tidaklah berarti. Dalam Kesenian Reyog Ponorogo yang terpenting adalah ketika anak-anak masih memiliki minat, semangat *handarbeni*, *handuweni* kesenian mereka meskipun perkembangan zaman semakin canggih. Melihat antusias dan kesungguhan dalam evaluasi proses, serta tingkat mumpuni anak dalam evaluasi produk, akan ada proses regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo secara mendalam. Hal inilah yang sebetulnya merupakan hasil dari proses regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo di Sanggar Tari Solah Wetan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahyarani, Atika. 2014. "Regenerasi dan Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi". Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Seni Tari FBS UNY.
- Fauzannafi. 2005. *Reog Ponorogo, menari di antara dominasi dan keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Handayaniingrum, Warih. 2018. Membangun Ketahanan Budaya oleh Masyarakat Melalui Sistem Pendidikan Sanggar Seni di Jawa Timur. Makalah disajikan dalam *Social Sciences, Humanities, and Education Conference*, Universitas Negeri Surabaya. Surabaya, 21 Juli 2018.
- Lie, Anita. 2007. *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Poerwowijoyo. 1985. *Babad Ponorogo Jilid I*. Ponorogo : Depdikbud Kantor Kabupaten Ponorogo.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siberrnen, Mel. 2001. *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Terjemahan Sarjuli dan Azfat Ammar. Jakarta: Yakpendis.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soehardjo. 2005. *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiarti, Rara. 2008. *Buku Ajar Berbasis Riset: Pariwisata Minat Khusus*. Surakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNS.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Zain, dkk. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.